

**Research Article****Implementation of Society Action Research in  
Strengthening the Character and Morals of Students at TPQ  
Al-Mabrur Through Religious Activities****Nur Aida Fitria Kusuma Putri**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban  
E-mail: [aidafitriakp@gmail.com](mailto:aidafitriakp@gmail.com)**Nur Khofifatun Nisah**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban  
E-mail: [nurkhofifa289@gmail.com](mailto:nurkhofifa289@gmail.com)**Nadia Salsabela**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban  
E-mail: [nadiasalsabella63@gmail.com](mailto:nadiasalsabella63@gmail.com)**Erlina Nur Susanti**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban  
E-mail: [erlnnaa44@gmail.com](mailto:erlnnaa44@gmail.com)**Dea Nur Syahira**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban  
E-mail: [deasyahira64@gmail.com](mailto:deasyahira64@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research.

Received : August 25, 2025  
Accepted : October 12, 2025Revised : September 24, 2025  
Available online : October 30, 2025**How to Cite:** Nur Aida Fitria Kusuma Putri, Nur Khofifatun Nisah, Nadia Salsabela, Erlina Nur Susanti, & Dea Nur Syahira. (2025). Implementation of Society Action Research in Strengthening the Character and Morals of Students at TPQ Al-Mabrur Through Religious Activities. *Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 41-53. <https://doi.org/10.63738/kawakib.v2i1.31>**Abstract**

This article examines the implementation of Society Action Research (SAR), also known as Participatory Action Research (PAR), as a participatory learning approach to strengthen students' character and morality at TPQ Al-Mabrur. The main problems identified include the low internalization of religious values among students, limited learning facilities, low motivation, and inconsistent teacher discipline. SAR serves as a practical solution through active involvement of students, teachers, and the community in four core stages: planning, action, observation, and reflection. Religious and social activities such as communal cleaning, Qur'an recitation, public sermons, and charity programs function as media for internalizing values of honesty, discipline,

**Implementation of Society Action Research in Strengthening the Character and Morals of Students at TPQ Al-Mabrur Through Religious Activities** (Nur Aida Fitria Kusuma Putri, Nur Khofifatun Nisah, Nadia Salsabela, Erlina Nur Susanti, Dea Nur Syahira)

empathy, and responsibility. The findings show significant improvement in students' religious awareness, discipline, social empathy, and reflective capability. Furthermore, strong collaboration between the TPQ, community, and parents supports the continuity and effectiveness of the program. The study concludes that SAR is a holistic approach integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects, making it an essential model for character education in Islamic learning institutions.

**Keywords:** Society Action Research, Student Character, Islamic Education, Community Participation, TPQ Al-Mabrur.

**Implementasi Society Action Research dalam Penguatan Karakter dan Akhlak Santri di TPQ Al-Mabrur Melalui Kegiatan Keagamaan**

**Abstrak**

Artikel ini membahas implementasi Society Action Research (SAR) atau Participatory Action Research (PAR) sebagai pendekatan pembelajaran partisipatif untuk penguatan akhlak dan karakter santri di TPQ Al-Mabrur. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai religius pada santri, keterbatasan fasilitas pembelajaran, rendahnya motivasi, serta inkonsistensi kedisiplinan guru. Pendekatan SAR digunakan sebagai solusi melalui keterlibatan aktif santri, guru, dan masyarakat dalam empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, tadarus, pengajian umum, dan bakti sosial menjadi media internalisasi nilai kejujuran, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan signifikan pada sikap religius, kedisiplinan, empati, serta kemampuan reflektif santri. Selain itu, tercipta hubungan kolaboratif yang harmonis antara TPQ, masyarakat, dan orang tua, sehingga program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa SAR merupakan pendekatan holistik yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga penting diterapkan sebagai model pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Society Action Research, Karakter Santri, Pendidikan Islam, Partisipasi Masyarakat, TPQ Al-Mabrur.

**PENDAHULUAN**

Pembinaan akhlak dan karakter religius merupakan sasaran utama dalam pendidikan Islam, terutama pada lembaga semi-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Sistem pendidikan yang berkembang dengan baik mampu mendorong percepatan transformasi sosial, sedangkan pendidikan yang terbelakang justru dapat menghambat proses perubahan tersebut dan bahkan berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial (Nella Merliana,dkk, 2023). Perkembangan teknologi, perubahan sosial yang cepat, serta pengaruh lingkungan luar menjadikan proses penanaman nilai-nilai keislaman tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode ceramah atau pendekatan tradisional.

Santri memerlukan model pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Oleh sebab itu, inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi penting agar nilai-nilai akhlak dapat diserap, dihayati, dan dipraktikkan secara konsisten. (Soedjiwo, 2019) Peran dan eksistensi TPA/TPQ selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 32, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kesembilan pilar karakter tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ).

Pendidikan yang diselenggarakan di TPA/TPQ bersifat informal dan lebih mengutamakan pembentukan sikap serta praktik nilai-nilai keagamaan daripada aspek kognitif. Para pengajar yang dikenal sebagai ustadz atau ustadzah memberikan materi seperti akhlak, membaca Al-Qur'an, dan dasar-dasar syariah, dengan pendekatan yang menekankan pemahaman, kedekatan, dan suasana kekeluargaan. Pendekatan ini jauh berbeda dari pendidikan formal di sekolah yang cenderung fokus pada pencapaian standar nilai tertentu atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter dilakukan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Program ini mendorong terjadinya perubahan positif pada pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Sementara itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan Islam yang ditujukan bagi anak-anak usia dini (4-6 tahun), memiliki tujuan utama membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar. Keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting, dan keberadaan TPQ menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

TPQ menyediakan lingkungan yang tertata dan fokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Di lembaga ini, anak-anak maupun remaja dapat belajar membaca, menulis, serta memahami Al-Qur'an dengan bimbingan guru yang berkompeten dan berpengalaman. Selain memberikan akses untuk mempelajari teks Al-Qur'an secara langsung, TPQ juga membantu peserta didik memahami konteks serta makna dari ayat-ayat yang. Tidak hanya sebagai tempat belajar, TPQ juga sering menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitar. Lembaga ini menjadi wadah untuk berbagi ilmu agama, mempererat hubungan antaranggota komunitas, serta menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan setempat (Rara, 2023).

Oleh sebab itu, TPQ tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun kehidupan beragama serta sosial masyarakat. Keberadaan TPQ memastikan generasi muda mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan mendalam, memenuhi kebutuhan spiritual mereka, sekaligus menjaga tradisi serta warisan keagamaan umat Islam. Pelaksanaan kegiatan TPQ dilakukan secara bertahap dan terus menerus melalui proses pembiasaan. Dengan demikian, TPQ dapat dipandang sebagai solusi efektif dalam memenuhi kebutuhan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim.

Sejumlah penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa karakter santri dapat terbentuk secara lebih efektif melalui pembelajaran yang menekankan praktik sosial, kolaborasi, dan kegiatan keagamaan yang aplikatif. Beberapa studi melaporkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual, model berbasis proyek, dan metode inkuiri mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, serta sikap religius anak. Temuan lain juga menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran besar dalam membangun karakter peserta didik. Meski demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada institusi pendidikan formal, sedangkan penerapan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung di lingkungan TPQ masih relatif jarang dibahas. Selain itu, penggunaan Society Action Research (SAR) sebagai kerangka pembinaan karakter santri belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan nonformal.

Melihat kesenjangan tersebut, artikel ini menyajikan kontribusi ilmiah baru melalui analisis penerapan SAR dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebagai upaya membangun karakter santri di TPQ. Pendekatan SAR menekankan keterlibatan semua pihak santri, ustadz, dan masyarakat dalam merancang, menjalankan, serta menilai kegiatan pembelajaran keagamaan, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kegiatan sosial, pembelajaran Islam, dan refleksi bersama sebagai upaya membentuk karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta perilaku santun.

Permasalahan utama yang menjadi fokus kajian ini meliputi gambaran kondisi karakter santri di lokasi PkM, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter tersebut, dan tingkat efektivitas model SAR dalam mengatasi persoalan pembinaan akhlak. Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis kerja yang dibangun adalah bahwa implementasi SAR mampu meningkatkan kualitas karakter santri melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi, pengalaman langsung, dan kolaborasi. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan kondisi problematik karakter santri di lokasi PkM, menganalisis penerapan SAR dalam kegiatan keagamaan di TPQ, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap penguatan dimensi sosial dan moral santri. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan program pembinaan karakter dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan secara mendalam proses serta hasil pelaksanaan Society Action Research (SAR) dalam memperkuat karakter santri di TPQ Al-Mabrur. Subjek penelitian mencakup santri, para ustadz atau guru, serta masyarakat yang berada di sekitar TPQ. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi, yang semuanya diarahkan pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Analisis data mengikuti langkah-langkah

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Pendekatan studi kasus ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami konteks sosial secara utuh, melihat dinamika interaksi, dan mengidentifikasi perubahan karakter yang dialami santri. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Melalui analisis tersebut, diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai faktor yang mendukung, kendala yang dihadapi, serta pengaruh penerapan SAR terhadap pembentukan akhlak santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar SAR/PAR dalam Konteks Pendidikan Islam**

Dalam perspektif pendidikan Islam, *Society Action Research* (SAR) atau *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan pembelajaran dan penelitian yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi sosial, serta penerapan tindakan nyata yang membawa perubahan positif di masyarakat. Konsep ini memiliki keterkaitan mendalam dengan ajaran Islam tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui tindakan nyata yang melibatkan peran sosial. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual (*tarbiyah*) serta membentuk akhlak mulia (*ta'dib*). Dengan demikian, penerapan SAR/PAR menjadi wadah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara utuh, yakni mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak baik.

Pendekatan ini menempatkan santri sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima pengetahuan. Mereka dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga tumbuh kesadaran untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap perubahan di lingkungannya. Melalui proses yang partisipatif ini, hubungan antara guru, santri, dan masyarakat menjadi lebih terbuka dan dialogis. Pola semacam ini selaras dengan nilai *musyawarah* dalam Islam, di mana setiap individu memiliki hak untuk berpendapat, berdiskusi, serta ikut menentukan arah kegiatan yang membawa manfaat bersama.

Dalam praktiknya, penerapan SAR/PAR di lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti kerja bakti, bakti sosial, kegiatan amal, hingga program keagamaan berbasis masyarakat. Aktivitas tersebut bukan hanya mempererat hubungan spiritual santri dengan Allah Swt., tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, santri memperoleh pengalaman berharga tentang pentingnya nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan kerjasama, yang menjadi landasan pembentukan karakter Islami.

Lebih lanjut, SAR/PAR dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar menekankan penguasaan teori, tetapi juga pengalaman nyata yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini memadukan pengetahuan dan nilai keagamaan secara harmonis, sehingga santri

tidak hanya memahami konsep kebaikan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran semacam ini membantu santri menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa inti dari pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks SAR/PAR, nilai tersebut diwujudkan melalui kolaborasi antara guru dan santri. Guru berperan sebagai pembimbing (*murabbi*) yang memberikan teladan dan pengarahan, sedangkan santri menjadi pelaku aktif yang menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman sosial yang konkret.

Selain itu, pendekatan SAR/PAR juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal dalam proses pendidikan Islam. Tujuan belajar tidak berhenti pada kemampuan intelektual semata, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kolaborasi antara guru, santri, dan masyarakat menciptakan suasana belajar yang dinamis, partisipatif, serta bermakna karena melibatkan berbagai pihak dalam proses perubahan positif.

Dengan demikian, *Society Action Research* atau *Participatory Action Research* dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan holistik yang menyatukan unsur ilmu pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, TPQ tidak hanya menjadi tempat menambah wawasan keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kepribadian santri. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman kuat, berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan sosial, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

### **Implementasi Society Action Research dalam Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan di TPQ AL-Mabrur**

Pendidikan karakter dan akhlak di lembaga keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri agar berakhlakul karimah. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, TPQ memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada partisipasi aktif dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Society Action Research* (SAR) atau dikenal juga sebagai *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung seluruh komponen pendidikan baik guru, santri, maupun masyarakat dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran dan aksi sosial. Melalui SAR dan PAR, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga melatih santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, seperti semangat

gotong royong, kepedulian terhadap sesama, rasa tanggung jawab, serta keikhlasan dalam berbuat baik.

Bentuk penelitian tindakan yang menempatkan peserta didik dan masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama perubahan. Pendekatan ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang bersifat dinamis, reflektif, dan sesuai dengan konteks kehidupan, sehingga nilai-nilai akhlak dan karakter tidak sekadar dihafalkan, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan melalui pengalaman langsung.

## **Tahapan Implementasi SAR di TPQ**

### **a. Tahap Perencanaan (Planning)**

Langkah pertama dalam penerapan *Society Action Research* di TPQ adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar. Guru bersama santri serta masyarakat melakukan musyawarah untuk menentukan tema kegiatan sosial keagamaan yang akan dijalankan, seperti program Bersih Masjid, Santunan Anak Yatim, atau Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an bagi warga sekitar.

Pada tahap ini, setiap pihak diberi kesempatan untuk memberikan ide dan pandangan agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses perencanaan yang bersifat partisipatif dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program, sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

### **b. Tahap Pelaksanaan (Action)**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari keseluruhan kegiatan, di mana seluruh rencana yang telah disusun diwujudkan bersama. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator, sementara santri menjadi pelaku utama kegiatan. Bentuk kegiatannya dapat berupa pengajian umum, bakti sosial, pelatihan baca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan kebersihan lingkungan.

Aktivitas sosial seperti ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarsantri, tetapi juga mempererat hubungan antara TPQ dan masyarakat. Selain itu, kegiatan berbasis sosial keagamaan juga melatih santri untuk memiliki akhlak mulia, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam bekerja sama dengan sesama.

### **c. Tahap Observasi (Observation)**

Pada tahap ini dilakukan pemantauan dan pencatatan terhadap jalannya kegiatan, termasuk perilaku santri, keterlibatan masyarakat, serta dinamika sosial yang muncul. Pengamatan dilakukan oleh guru dan panitia dengan cara observasi langsung, dokumentasi, maupun wawancara singkat. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan efektif serta dampaknya terhadap perubahan sikap santri. Observasi dalam pendekatan PAR bertujuan untuk mengidentifikasi munculnya perilaku positif, seperti meningkatnya rasa empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab di kalangan peserta kegiatan.

#### **d. Tahap Refleksi (Reflection)**

Tahap refleksi merupakan bagian evaluatif yang berfungsi memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh. Setelah kegiatan selesai, guru, santri, dan masyarakat melakukan pertemuan reflektif untuk mendiskusikan pengalaman selama kegiatan, kendala yang dihadapi, serta hikmah yang diperoleh.

Proses refleksi membantu peserta memahami nilai-nilai spiritual di balik setiap aktivitas sosial yang dilakukan. Selain itu, refleksi juga menumbuhkan kesadaran untuk terus memperbaiki diri dan berkomitmen dalam berkontribusi bagi kemajuan masyarakat di masa mendatang.

#### **Peran Aktif Komponen TPQ dalam Implementasi SAR**

##### **1. Guru TPQ**

Guru memiliki peran penting sebagai pendamping sekaligus sumber inspirasi bagi santri. Tugas mereka tidak terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup keteladanan dalam penerapan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Guru turut berperan dalam menyusun rencana kegiatan, membimbing jalannya pelaksanaan, serta memfasilitasi proses refleksi agar setiap aktivitas mengandung unsur pendidikan karakter yang bermakna.

##### **2. Santri**

Santri berfungsi sebagai pelaku utama dalam penerapan *Participatory Action Research*. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan, mereka belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan keikhlasan. Selain itu, santri juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mencari solusi atas berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya.

##### **3. Masyarakat**

Masyarakat berperan sebagai mitra yang bekerja sama secara aktif dengan pihak TPQ. Dukungan yang diberikan dapat berupa tenaga, fasilitas, ide, maupun bantuan dana dalam menunjang kegiatan yang dijalankan. Kerja sama yang terjalin antara TPQ dan masyarakat dapat memperkuat fungsi sosial lembaga keagamaan dalam mewujudkan lingkungan yang religius, harmonis, dan berdaya guna bagi semua pihak.

#### **Dampak Implementasi SAR dalam Pembentukan Akhlak Santri**

Pelaksanaan *Society Action Research* (SAR) di TPQ memberikan pengaruh yang luas terhadap pembentukan akhlak santri, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun spiritual. Melalui pendekatan berbasis partisipasi dan tindakan nyata, santri tidak hanya menjadi penerima materi pembelajaran, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pengembangan diri dan lingkungan. Model ini memberi kesempatan kepada santri untuk belajar melalui pengalaman langsung, berinteraksi dengan masyarakat, serta melakukan refleksi terhadap perilaku dan nilai-nilai yang mereka praktikkan setiap hari.

Dari aspek pribadi, implementasi SAR menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam diri santri. Mereka belajar mengatur waktu, mematuhi aturan di TPQ, dan melaksanakan tugas dengan penuh komitmen. Kegiatan reflektif yang menjadi bagian dari siklus SAR membantu

santri menilai tindakan mereka sendiri, memahami mana yang sesuai dengan ajaran akhlak Islam, dan berusaha memperbaiki kekurangan yang ada. Dengan demikian, santri tumbuh menjadi individu yang lebih berkarakter dan memiliki kontrol diri yang kuat.

Dari sisi sosial, penerapan SAR menumbuhkan semangat kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan TPQ maupun masyarakat sekitar. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, kebersihan masjid, peringatan hari besar islam dan pengumpulan sedekah, santri dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, serta peduli terhadap sesama. Aktivitas kolaboratif ini menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap gotong royong yang menjadi cerminan akhlak sosial Islami. Interaksi yang terjalin juga mempererat hubungan antara TPQ dengan masyarakat, menjadikan TPQ sebagai pusat pembelajaran dan penguatan karakter berbasis komunitas.

Dalam aspek spiritual, implementasi SAR memperkuat kesadaran beragama dan menumbuhkan kedekatan santri dengan Allah Swt. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta praktik amal sosial membentuk pengalaman religius yang nyata dan bermakna. Santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak yang baik harus melalui pembiasaan amal saleh dan keteladanan yang konsisten dalam keseharian.

Khusus di TPQ Al Mabrur, penerapan SAR tampak nyata pada perubahan sikap dan perilaku santri. Mereka menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, menghargai guru, serta menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kegiatan TPQ. Santri terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan piket dengan kesadaran sendiri, dan saling menasihati dalam kebaikan. Melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti dan pembagian sedekah, mereka juga menunjukkan semangat kebersamaan dan kepedulian tinggi terhadap masyarakat sekitar.

Selain itu, karakter religius santri di TPQ Al Mabrur semakin terlihat dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta melaksanakan ibadah berjamaah dengan disiplin. Kegiatan ini menjadi bukti keberhasilan SAR dalam menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan perilaku nyata. Pendekatan SAR membantu santri memahami bahwa pembelajaran agama tidak sekadar dihafalkan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan yang mencerminkan akhlakul karimah.

Secara keseluruhan, penerapan *Society Action Research* di TPQ Al Mabrur membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri. Santri tumbuh menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Program SAR juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, kesadaran moral, serta kedalaman spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami. Melalui sinergi antara guru, santri, masyarakat, dan orang tua, TPQ Al Mabrur berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang partisipatif dan berorientasi pada pembinaan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan SAR dapat menjadi model pendidikan keagamaan yang efektif

dalam membentuk generasi santri berkarakter, berakhlak, dan siap berperan positif dalam kehidupan masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Society Action Research untuk Penguatan Karakter dan Akhlak Santri di TPQ**

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan *Society Action Research* (SAR) dalam memperkuat karakter dan akhlak santri di TPQ antara lain meliputi peran aktif guru dan ustadz yang memiliki kedisiplinan tinggi, keterlibatan masyarakat sekitar, serta semangat belajar yang kuat dari para santri. Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti pemanfaatan film animasi bernuansa edukatif, turut menjadi pendorong keberhasilan program tersebut. Selain itu, semangat gotong royong dan partisipasi komunitas TPQ memberikan kontribusi besar dalam menjaga kesinambungan kegiatan pembinaan karakter. Dukungan dari orang tua maupun wali santri juga menjadi aspek penting yang membantu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif santri dalam setiap kegiatan di TPQ.

#### **1. Peran Aktif dan Kedisiplinan Guru**

Guru dan ustadz berfungsi sebagai tokoh sentral dalam pelaksanaan SAR karena mereka memegang peran penting sebagai fasilitator, pengamat, sekaligus pendamping dalam setiap siklus kegiatan. Komitmen, kedisiplinan, dan konsistensi mereka dalam menampilkan teladan akhlak yang baik serta kemampuan dalam membimbing proses refleksi menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program.

#### **2. Partisipasi Masyarakat Sekitar**

Pendekatan SAR menekankan keterlibatan masyarakat sebagai unsur utama dalam pelaksanaan program. Dukungan dari lingkungan sekitar – termasuk remaja masjid, takmir, dan tokoh masyarakat menambah legitimasi serta mempermudah pelaksanaan kegiatan, seperti menjaga kebersihan, menanamkan adab di masjid, melaksanakan bakti sosial, dan membina akhlak sosial santri.

#### **3. Motivasi Tinggi dari Santri**

Antusiasme dan dorongan belajar yang kuat dari santri menjadi pendorong utama keberhasilan SAR. Santri yang memiliki motivasi tinggi lebih mudah terlibat dalam kegiatan reflektif, permainan edukatif, dan pembiasaan akhlak, sehingga proses tindakan dalam SAR dapat berjalan secara optimal.

#### **4. Pendekatan Pembelajaran yang Interaktif**

Penggunaan metode pembelajaran interaktif, seperti media film animasi edukatif bertema kejujuran, disiplin, dan adab, mampu menarik perhatian santri, menumbuhkan semangat belajar, serta membantu mereka memahami nilai-nilai moral melalui proses refleksi yang menyenangkan.

#### **5. Semangat Gotong Royong Komunitas TPQ**

Kerjasama antara tokoh masyarakat, orang tua, remaja masjid, dan ustadz menjadi penguat utama dalam penerapan SAR, terutama dalam kegiatan yang bersifat tindakan nyata seperti kerja bakti, piket kebersihan masjid, kegiatan sedekah, serta pembiasaan salam dan sopan santun. Semangat gotong

royong ini tidak hanya mempermudah koordinasi kegiatan, tetapi juga menumbuhkan budaya positif di lingkungan TPQ.

## **6. Dukungan Orang Tua dan Wali Santri**

Efektivitas SAR dalam membentuk akhlak santri akan semakin tinggi apabila nilai-nilai yang ditanamkan di TPQ turut diperkuat di lingkungan keluarga. Orang tua yang memberikan dukungan positif dapat memantau kebiasaan anak, menerapkan aturan rumah yang selaras dengan nilai-nilai TPQ, serta memberikan penguatan moral secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala yang kerap muncul dalam pelaksanaan *Society Action Research* (SAR) di TPQ antara lain berkaitan dengan keterbatasan waktu santri yang harus membagi kegiatan belajar dengan aktivitas lainnya. Selain itu, sarana pembelajaran yang belum memadai serta minimnya keterlibatan aktif sebagian santri turut menghambat kelancaran program. Disiplin guru yang tidak selalu konsisten dan rendahnya motivasi belajar santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan pembentukan karakter. Di samping itu, pemahaman santri yang belum sepenuhnya mendalam mengenai nilai-nilai karakter religius serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari turut menjadi faktor yang mengurangi efektivitas upaya penguatan akhlak di TPQ.

### **1. Keterbatasan Waktu Santri**

Sebagian besar santri TPQ memiliki berbagai aktivitas lain di luar waktu mengaji, seperti sekolah formal, membantu pekerjaan rumah, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut membuat waktu yang tersedia untuk kegiatan TPQ menjadi terbatas umumnya hanya pada sore atau malam hari. Akibatnya, proses pelaksanaan siklus SAR yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi tidak dapat berjalan secara maksimal.

### **2. Fasilitas Pembelajaran yang Kurang Memadai**

Banyak lembaga TPQ masih menggunakan ruang sederhana seperti serambi masjid atau aula kecil untuk kegiatan belajar. Keterbatasan sarana seperti alat peraga, media pembelajaran, maupun perlengkapan dokumentasi (kamera, papan tulis, atau alat observasi) menjadi kendala dalam mendukung kegiatan SAR yang memerlukan instrumen pembelajaran dan observasi yang cukup.

### **3. Kurangnya Partisipasi Aktif dari Sebagian Santri**

Dalam konsep SAR, keterlibatan santri sebagai pelaku utama perubahan menjadi faktor penting. Namun dalam praktiknya, tidak semua santri menunjukkan keaktifan karena rasa malu, kurang percaya diri, atau belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Hal ini mengakibatkan proses kolaborasi dan refleksi tidak berjalan optimal.

### **4. Disiplin Guru atau Ustadz yang Kurang Konsisten**

Guru dan ustadz memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan siklus SAR. Ketidakhadiran yang tidak teratur, kurangnya komitmen, atau pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai rencana dapat menghambat efektivitas program. Konsistensi dan kedisiplinan pendidik sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter santri .

### **5. Motivasi Belajar Santri yang Masih Rendah**

Beberapa santri mengikuti kegiatan TPQ karena dorongan orang tua, bukan atas kemauan pribadi. Rendahnya motivasi intrinsik ini berpengaruh terhadap antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pembiasaan akhlak serta refleksi dalam setiap tahap SAR. Kondisi tersebut dapat mengurangi kedalaman internalisasi nilai-nilai karakter.

### **6. Pemahaman Santri tentang Karakter Religius yang Belum Mendalam**

Masih banyak santri yang belum sepenuhnya memahami makna nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, dan adab dalam interaksi sosial. Akibatnya, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum berjalan konsisten. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan penguatan karakter melalui SAR di lingkungan TPQ.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan *Society Action Research* (SAR) di TPQ sangat ditentukan oleh adanya kolaborasi yang harmonis antara faktor-faktor pendukung dan kemampuan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Melalui penguatan komitmen para guru, peningkatan keterlibatan santri, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta dukungan aktif dari masyarakat dan orang tua, pelaksanaan SAR berpotensi berlangsung lebih optimal dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia kepada para santri.

## **KESIMPULAN**

hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Society Action Research* (SAR) di TPQ Al-Mabrur memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri. Pendekatan berbasis partisipasi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta peningkatan spiritualitas santri melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara guru, santri, masyarakat, dan orang tua. Model SAR menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami ajaran moral Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam aktivitas keseharian.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa SAR berfungsi sebagai pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif, mengintegrasikan unsur pengetahuan, iman, dan pengamalan dalam satu kesatuan yang harmonis. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif strategis dalam memperkuat pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam. Ke depan, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan implementasi SAR secara lebih sistematis dan berkesinambungan, agar manfaatnya dapat diterapkan secara luas di berbagai satuan pendidikan dalam upaya membentuk generasi santri yang berakhlakul karimah dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Desa, D. I., & Dhaja, N. (2023). *MELALUI PELATIHAN METODE AT-TANZIL*. 2(1), 112-118.

- Faridah, S., Surya, G., Aprila, D., & Ibad, A. I. (2023). *Peran Taman Pendidikan Al-Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. 2(1).
- Latif, A., Rodhi, M., Rahmadani, Z., Hapsari, N., & Wulandari, E. (2024). *Pendampingan Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al- Qur ' an Di TPQ Nurussalam Dusun Gamol Salatiga*. 5(3).
- Muizziyah, L. (2020). *pelaksana pembinaan akhlak santridi tpq masjid wali songo panjang pekalongan*.
- Nadlir, M. A. (2025). *PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN CINTA TANAH AIR MELALUI PENGUATAN TAMAN PENDIDIKAN AL- QUR ' AN DALAM*. 6(2), 53-66.
- Nella Merliana, Yuli Habibatul Imamah, A. M. (2023). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MEMBINA AKHLAK YANG BAIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 02(03), 617-628.
- Pendidikan, J., & Vol, P. M. (2022). *Akses yang sulit dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit dan lereng-lereng yang terjal menjadikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang belum memiliki kurikulum dan administrasi yang tertata. Di sisi lain kesadaran masyarakat atas pengelolaan administrasi TPQ yang baik, masih perlu peningkatan*. 5(4).
- Rara, N. D. A. N. (2023). *PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS ANAK TAMAN PENDIDIKAN AL-Q UR ' AN AL HUDA CANGGAL MELALUI FILM ANIMASI*. 3(2), 58-66.
- Risni, T. W., Vitasmoro, P., & Syahidah, N. L. (2024). *Meningkatkan Kepedulian dan Peran Aktif Masyarakat dalam Memakmurkan Mushola Al-Taqwa SD Kanyoran di Kec . Semen Kediri Jawa Timur*. 5(1), 297-311.
- Sabrina, I. (2025). *Implementasi pendidikan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di mi nu gelang rakit banjarnegara*.
- Saputro, A. J., Sari, D. K., Putri, F. M., Ali, M., Said, F., Alyati, N., Davi, M. A., & Doutul, S. R. (2025). *Inovasi pembelajaran TPQ dalam pemberdayaan masyarakat desa religius*. 6(10), 502-511. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23431>
- Sari, A. R., & Sari, N. I. (2025). *Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II*. 3(4), 4094-4099.
- Soedjiwo, N. A. F. (2019). *IMPLEMENTASI MATA KULIAH PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH) DI TPQ AL-MAGFIROH DENPASAR BALI*. 1-11.
- Timur, J., Susanti, C. P., Fadhilatunnisa, H., & Nur, R. E. (2025). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al- Qur ' an Latansa melalui Penyusunan Kurikulum Terpadu dalam Program Kuliah Kerja Nyata Tematik di Dusun*. 5(4), 1203-1212.
- Widianti, L. A. (2023). *Taman Pendidikan Al-Qur ' an ( TPQ ) Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak*. 3(1), 83-94.